

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Demam Tyhpoid

a. Pengertian Demam Tyhpoid

Demam tyhpoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi* , yang biasa terjadi dikalangan anak- anak dan gejala yang ditimbulkan adalah demam lebih dari 7 hari serta mengalami gangguan pencernaan. Dalam kalangan masyarakat demam thypoid juga dikenal dengan penyakit tipes (Zulkoni, 2010).

Demam tyhpoid adalah penyakit yang menyerang usus halus mengapa karena penyakit ini didapatkan dari perilaku yang tidak sehat dalam mengkomsumsi makanan sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan pada saluran pencernaan.

b. Etiologi Demam Tyhpoid

Penyebab dari penyakit demam typoid adalah dari infeksi bakteri salmonella typhi dimana bakteri ini akan masuk ketubuh manusia melalui sistem pencernaan sehingga akan menyebabkan terjadinya gangguan penyenceraan ini diakibatkan dari salah satu faktor risiko demam typoid adalah mengkonsumsi makanan yang kurang higienis.

Penderita penyakit demam thypoid salah satu faktor resiko penyakit demam thypoid terdapat pada anak-anak yang senang mengkomsumsi jajan diluar tanpa mengetahui apakah baik untuk tubuh atau tidak karena sebagian kelompok usia rentan, yang menjadi faktor resiko terjangkitnya infeksi thypoid ini kontak langsung dengan pasien thypoid, sanitasi lingkungan termasuk minum air yang kurang bersih dan memakan berbagai makanan seperti, es krim dan makanan jajanan di pinggiran jalan, pola makan.

c. Patofisiologi

Penularan bakteri salmonella typhi dalam ditularkan dengan berbagai cara, seperti yang kita kenal dengan 5 F yaitu *food* (makanan), *fingers* (jari tangan/kuku), *fomitus* (muntah), *fly* (lalat) danisa pula melalui feses (Zulkoni, 2016).

Feses dan muntah dapat ditularkan melalui perantara lalat dimana lalat tersebut akan hinggap dimakanan orang yang sehat dan apabila orang tersebut tidak memperhatikan makanan tersebut akan tertular. Bakteri ini akan menyerang saluran gastrointestinal pada saat mengkomsumsi makan atau minum yang telah dibeli dari luar rumah kemudian akan ditelan oleh sel-sel fagosit ketika masuk melalui mukosa dan makrofak yang ada di dalam lamina propia. Sebagian salmonella typhi ada yang masuk ke usus halus dan mengadakan invaginasi

ke jaringan limfoid usus halus dan jaringan limpa.

d. Komplikasi

Menurut Lestari (2016) komplikasi yang terjadi pada demam typhoid yaitu :

- a. Pendarahan usus dan perforasi usus
- b. kegagalan sirkulasi
- c. Anemia hemolitik
- d. Pneumonia dan pleuritis
- e. Hepatitis, kolelitis

f. Faktor Resiko

Faktor resiko yang mempengaruhi kejadian demam thypoid adalah antara lain seperti jenis kelamin, usia, status gizi, kebiasaan jajan diluar rumah, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua . Dari faktor tersebut pula dapat memicu kejadian demam thypoid pada anak. (Rustam, 2018).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi demam thypoid adalah sebagai berikut :

1. Kebiasaan mencuci tangan sesudah buang air besar dirumah Anggota dengan riwayat demam thypoid itu sangat berpengaruh, oleh karena itu dalam keluarga harus memelihara dan menjaga kesehatan dengan menyediakan sabun cuci tangan agar terhindar dari berbagai bakteri.

2. Kondisi kuku jari atau tangan

Kuku yang panjang bisa menyimpan bakteri yang berbahaya sehingga dapat menyebabkan bakteri dan kuman bersarang.

3. Frekuensi jajan

Kebiasaan makanan yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya demam typhoid, karena anak yang selalu menghabiskan waktu untuk bermain diluar rumah dan kurang dipantau oleh orang tua sehingga membiarkan anak leluasa dalam membeli makan jajanan tanpa memikirkan kesehatannya.

4. Kemasan jajan

Hal ini juga mempengaruhi karena makanan dengan kemasan piring atau gelas terbuka akan sangat berpengaruh besar kemungkinan alat yang telah terkontaminasi bakteri *salmonella typhi* hinggap dan mencemari peralatan makanan

g. Tanda dan gejala

Adapun tanda dan gejala demam typhoid adalah seperti :

1. Demam
2. Sakit kepala
3. Penurunan nafsu makan
4. Sakit perut

5. Mual dan muntah
6. Mengalami diare
7. Buang air besar berdarah

h. Penatalaksanaan

Menurut Kania dan Wardiyah (2016), penanganan demam typhoid dapat dilakukan baik dengan tindakan farmakologis maupun tindakan non farmakologis seperti :

1. Tindakan farmakologis

Tindakan farmakologis ini dapat dilakukan dengan memberikan antiperietik, seperti memberikan obat penurun demam yaitu obat paracetamol, atau ibuprofen untuk menurunkan demam typhoid pada anak.

2. Tindakan non farmakologis

Tindakan ini pula dapat dilakukan dengan cara :

- a) Mengonsumsi air putih yang banyak
- b) Istirahat selama 3 hari setelah bebas dari demam
- c) Mengonsumsi makanan yang lunak dan tinggi kalori serta protein
- d) Menghindari makanan yang mengandung banyak makanan yang berserat

2. Konsep kebiasaan makan jajanan di luar rumah

a. Kebiasaan makan jajanan

Kebiasaan makan jajanan adalah merupakan perilaku yang berbentuk tindakan yang menjadi suatu pola dalam tingkah seseorang atau kelompok yang cenderung untuk sulit berubah. Anak dengan usia 6-12 tahun akan memilih makanan kesukaannya tanpa melihat atau mengetahui sehat atau tidaknya makanan yang di konsumsi. Selain jajan yang ada dirumah anak juga akan mencari jenis makanan di luar rumah.

Menurut Suharjo (2016), bahwa kebiasaan makan jajanan adalah istilah dalam menggambarkan kebiasaan serta perilaku yang berhubungan dengan makanan, seperti jenis makanannya, bentuk dan warna makanannya karena dari hal itu anak tersebut akan terus-menerus untuk membeli sampai mereka akan menyadari dan mengerti bahwa pentingnya dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi makanan tersebut menjadi tidak sehat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk melakukan kebiasaan jajan diluar rumah yaitu :

- 1) Anak yang tidak suka dengan makanan dirumah atau tidak nafsu makan
- 2) Anak yang melihat temannya jajan sehingga mereka pun ikut jajan

b. Makan jajanan diluar rumah

Makanan jajan diluar adalah makanan dalam bentuk, warna, rasa serta ukurannya itu tertentu sehingga dapat menarik anak-anak untuk membelinya dan banyak ditemui dipinggir jalan yang dijajarkan (Rachmawati, 2016).

Makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki 5 di luar rumah adalah makanan yang dipersiapkan untuk dijual di jalanan atau tempat-tempat keramaian, yang umumnya langsung dikomsumsui tanpa adanya pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Sandaja,2017). Hampir semua baik dewasa maupun kalangan anak- anak lebih menyukai makanan apa yang mereka sukai dari pada mereka makan tanpa melihat dari segi kebersihan makanan yang dikomsumsi. Karena kebiasaan dari mereka mengkomsumsi tanpa memperhatikan kehyginesan dari makanan tersebut.

c. Jenis jajanan di luar rumah

Jajanan dikenal dengan *street foods* yaitu sejenis makanan yang telah dijual di kaki 5, di pinggir jalan, serta tempat permukiman. Jajanan juga terdiri dari berbagai macam jenis dan sangat bervariasi baik dalam warna makanan, bentuk yang unik, rasa enak serta harga yang murah (Winarno, 2016).

Adapun jenis jajanan yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :
Jajan yang berbentuk panganan, misalnya kue-kue kecil, pisang goreng, serta kue pukis dan sebagainya.

- 1) Jajan yang diporsikan seperti menu utama, misalnya nasi pecel, mie ayam, bakso, nasi goreng dan sebagainya.
- 2) Jajan yang berbentuk minuman, misalnya ice cream, es
- 3) campur, jus buah, es cendol dan sebagainya.

Adapun jenis jajanan di pinggir jalan yang sehat untuk dimakan dan tidak sehat untuk dimakan seperti :

- a) Jenis jajanan yang sehat untuk di makan

jajanan sehat adalah jenis makanan yang dapat di makan dengan selalu memilih dan memperhatikan kebersihan setiap makanan seperti memilih jajanan yang baru dimasak, selalu membersihkan peralatan sebelum memulai makan, membeli minuman kemasan misalnya (air aqua) dan selalu memastikan jajanan yang dibeli sudah masak.

- b) Jenis jajanan yang tidak sehat untuk dimakan

Jajanan tidak sehat adalah jenis makanan yang tidak memperhatikan kebersihannya seperti makanan yang selalu dibiarkan terbuka bebas dalam waktu yang lama, bahaya adanya infeksi bakteri yang ditimbulkan, minuman yang berwarna serta harga makanannya murah, misalnya makanan seperti pentol, kentang goreng, gorengan.

d. Bahaya makanan di luar rumah

Makanan diluar rumah merupakan masalah yang perlu diperhatikan masyarakat, khususnya orang tua, anak-anak, dan penjual, karena jajanan diluar rumah sangat beresiko terjadinya pencemaran baik itu secara biologi atau pun kimiawi sehingga banyak mengganggu kesehatan. Baik itu jangka panjang ataupun jangka panjang bagi anak- anak.

Meskipun makanan diluar rumah yang biasa dijajan oleh anak-anak memiliki keunggulan rasa serta harga yang murah tetapi makanan jajanan di luar rumah masih sangat beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis, sehingga memungkinkan untuk terkontaminasi oleh mikroba beracun atau adanya bakteri yang ditimbulkan. Infeksi dari makanan akan terjadi apabila mengkonsumsi makanan yang sudah terkontaminasi oleh bakteri sehingga bakteri tersebut akan berkembang didalam tubuh dan hal tersebut akan menimbulkan gejala- gejala penyakit (Dodisato ,2016).

3. Konsep Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

a. Pengertian anak usia sekolah (6-12 tahun)

Anak usia sekolah adalah anak yang memiliki umur 6 tahun sampai 12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 SD dan perkembangannya sesuai dengan usianya. Anak yang berada pada fase sekolah atau anak

usia 6–12 tahun itu berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan serta dapat mengetahui tentang diri dan kesukaanya karena dalam usia ini anak – anak rentan dalam melakukan hal – hal yang disukainya seperti halnya membeli makan jajanan diluar rumah lalu dikomsumsinya tanpa memperhatikan apakah makanan yang dibeli diluar rumah atau dipiggiran jalan itu sehat atau tidak sehingga dapat memicu terjadinya demam tyhroid pada anak usia tersebut.

Oleh karena itu adanya fase yang digunakan untuk anak agar peka terhadap stimulus sehingga hal ini yang menjadikan anak lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan dalam hal yang baik (Suprajitno,2010).

b. Perkembangan anak usia sekolah (6-12 tahun)

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada anak usia ini tidak lagi seperti pada masa anak–anak awalnya. Pertumbuhan pada usia ini lebih lambat dan merupakan periode perkembangan yang tenang sebelum anak usia ini memasuki masa remaja. Hal ini menyebabkan kemampuan kekuatan anak menjadi berlipat ganda selama masa usia tersebut. Masalah yang terjadi pada usia ini adalah malnutrisi dan kegemukan. Pada usia 6 – 12 tahun ini tahap penguasaan berbagai aktivitas fisik dapat terlihat dengan jelas sedangkan dalam aktivitas

sensorik dapat dilakukan secara rutin dengan belajar menulis dan menggambar (Papalia,dkk 2017).

2) Perkembangan kognitif

Menurut tahap perkembangan piaget dalam Santrock (2017), anak dengan masa ini berada dalam tahap operasional konkret yang berlangsung di usia 7-11 tahun. Kemampuan lain ada pada tahap operasional konkret, sehingga dapat mengalami tahap :

- a) Konservasi, adalah kemampuan anak dalam memahami bahwa sesuatu zat atau benda dapat memiliki substansi yang sama walaupun dapat mengalami perubahan dalam penampilan.
- b) Klarifikasi, adalah kemampuan anak untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan benda serta memahami hubungan antar benda.
- c) *Seriation*, merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk lebih mengurutkan sesuai dengan dimensi kuantitatifnya.
- d) *Transitivity*, merupakan kemampuan anak dalam memikirkan relasi gabungan secara logis.

3) Perkembangan bahasa

Pada masa usia ini anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam

menyampaikan keinginan, serta kebutuhannya kepada orang lain. Anak pada usia 6-12 tahun ini masih jarang menggunakan kata pasif sampai setelah usia 9 tahun (Papalia, 2018).

4) Perkembangan sosial – emosional

Perkembangan emosi dan sosial merupakan proses dalam berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dimana dalam dunia sosial ini dapat meningkatkan keinginan anak melakukan kebiasaan makan jajanan diluar tanpa memperhatikan kebersihannya.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia 6-12 tahun sangat penting bagi anak- anak dalam berperilaku. Adapun beberapa moral anak saat ini :

- a) anak yang berbuat baik bukan berarti untuk mendapatkan kepuasan fisik, tetapi untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang dapat diperoleh dari persetujuan sosial.
- b) lingkungan yang luas juga sangat menjadikan kaidah moral sebagian besar anak lebih ditentukan oleh norma-norma yang telah dikelompokkannya.
- c) pada usia sekitar 10-12 tahun anak juga sudah akan.

mengenal konsep ke moralitas seperti kejujuran, keadilan dan kehormatan.

d) perbuatan baik dan buruk anak dilihat dari motif tingkah laku dalam melakukan hal tersebut

c. Masalah anak usia sekolah (6-12 tahun)

Menurut Suprajitno (2014), masalah – masalah yang sering muncul pada usia ini seperti :

1. Bahaya fisik

a) Penyakit

Penyakit infeksi ini terjadi pada usia 6 -12 tahun, karena pada usia ini anak–anak melakukan kebiasaan mengonsumsi makan jajanan diluar rumah tanpa memperhatikan kebersihan makanan yang telah dikomsumsinya sehingga hal tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit demam tyhroid.

b) Kegemukan

Dalam hal ini kegemukan juga terjadi karena banyaknya karbohidrat yang telah dikonsumsi sehingga anak tersebut kesulitan dalam mengikuti kegiatan bermain maupun dalam keterampilan sosial.

c) Kecanggungan

Pada masa ini anak tersebut mulai membandingkan kemampuannya dengan kemampuan anak lain,

sehingga munculnya dasar untuk selalu rendah diri.

d) Kesederhanaan

Pada masa ini hal yang harus diterapkan pada anak tersebut adalah kesederhanaan, karena hal ini patut untuk diterapkan oleh anak sehingga anak tersebut tidak selalu minta hal – hal yang tidak penting.

2. Bahaya psikologis

a) Bahaya dalam berbicara

Kesalahan dalam berbicara sering terjadi seperti salah mengucap dan kesalahan dalam berbahasa, saat berbicara seperti gagap atau pelan, sehingga dalam hal ini dapat menyadarkan anak untuk berbicara seperlunya saja.

b) Bahaya emosi

Bahaya emosi juga sangat mempengaruhi anak karena dengan hal ini anak dapat menunjukkan pola berbagai ekspresi dalam emosi yang sangat kurang menyenangkan seperti halnya dalam marah yang meledak- ledak dan cemburu dengan saudaranya apabila sedang membeli jajan.

c) Bahaya konsep diri

Anak tersebut memiliki konsep diri ideal, karena biasanya anak tersebut tidak puas dengan dirinya

sendiri serta perlakuan terhadap orang lain. Sehingga anak lebih cenderung dalam berprasangka dalam perlakuan orang lain terhadap dirinya.

4. Hubungan kebiasaan makan jajanan di luar rumah dengan kejadian demam typhoid

Demam typhoid disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*, bakteri ini hanya akan menginfeksi manusia yang sudah ditransmisikan oleh konsumsi makanan yang kurang terjaga kebersihannya. Kehigienisan atau kebersihan makanan yang rendah adalah faktor yang sangat berperan dalam penularan demam typhoid seperti makanan yang telah dicuci dengan menggunakan air yang sudah terkontaminasi mikroorganisme pencemar.

Menurut (Nuruzzaman, 2016) menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan makan jajanan di luar rumah dengan kejadian demam typhoid, hal ini disebabkan karena anak yang jarang mengonsumsi makanan di dalam rumah tetapi mereka sering mengonsumsi makanan dari luar rumah sehingga resiko yang didapatkan semakin besar. Anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan di dalam rumah sehingga mereka lebih cenderung akan membeli makan jajanan atau cemilan pada saat melakukan aktivitas di luar rumah.

Kebiasaan makan jajanan yang kurang baik juga dapat mengakibatkan kejadian demam typhoid, dimana kebiasaan makan

jajanan dapat di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena anak usia sekolah lebih bebas untuk membeli jajan yang mereka senangi tanpa memperhatikan resiko terhadap kesehatannya.

Menurut penelitian (Nurvina, 2013) menyatakan bahwa makan jajanan di luar rumah merupakan suatu kebiasaan masyarakat, karena dari kebiasaan ini tidak jarang setiap orang kurang memperhatikan kebersihan makanan yang akan dimakan. Oleh karena itu perlunya untuk menjaga kebiasaan makan jajanan di luar rumah dengan kejadian demam tyhpoid dengan cara mengurangi untuk tidak beraktivitas atau membeli jajanan di luar rumah terutama pada anak usia sekolah.

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang di lakukan oleh (Bahar, 2017) dengan judul hubungan sikap dan kebiasaan makan dengan gejala demam tyhpoid pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Halo Oleo tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di Gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halo Oleo Tahun 2017. Data yang diambil adalah data sekunder yang ada di Gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halo Oleo Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mempunyai kebiasaan makan jajanandi luar rumah beresiko dengan responden yang mengalami kejadian demam thypoid sebesar 49 responden (89,1%), Hasil uji chisquare

didapatkan bahwa nilai PValue $< \alpha$ sehingga terdapat hubungan antara kebiasaan makan jajana di luar rumah dengan kejadian demam thypoid pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat UHO tahun 2016, dimana nilai hubungan kedua variabel bernilai ($\phi=0,046$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Bahar, 2017) yang mengatakan bahwa kebiasaan makan jajanan merupakan suatu kebiasaan yang mengacu pada mereka yang lebih menyukai makanan di luar rumah karena dalam pikiran seseorang bahwa makan jajanan di luar rumah itu lebih praktis dan menarik untuk dibeli tanpa memikirkan kebersihan setiap makanan.

Menurut pendapat bahwa akibat dari kebiasaan makan jajanan di luar rumah tanpa memperhatikan apakah makan tersebut bersih atau tidak untuk di konsumsi dapat menimbulkan terjadinya demam tyhpoid.

2. penelitian yang dilakukan oleh (Ramaningrum, 2016) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tyhpoid pada anak di RSUD Tugurejo Semarang. Penelitian ini di lakukan dengan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mayoritas pasien yang mengalami demam tifoid berada di rentang usia 6 -12 tahun (56,2%), diikuti kebiasaan makan jajanan di luar rumah dengan kejadian demam tifoid, sebelumnya (84,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan

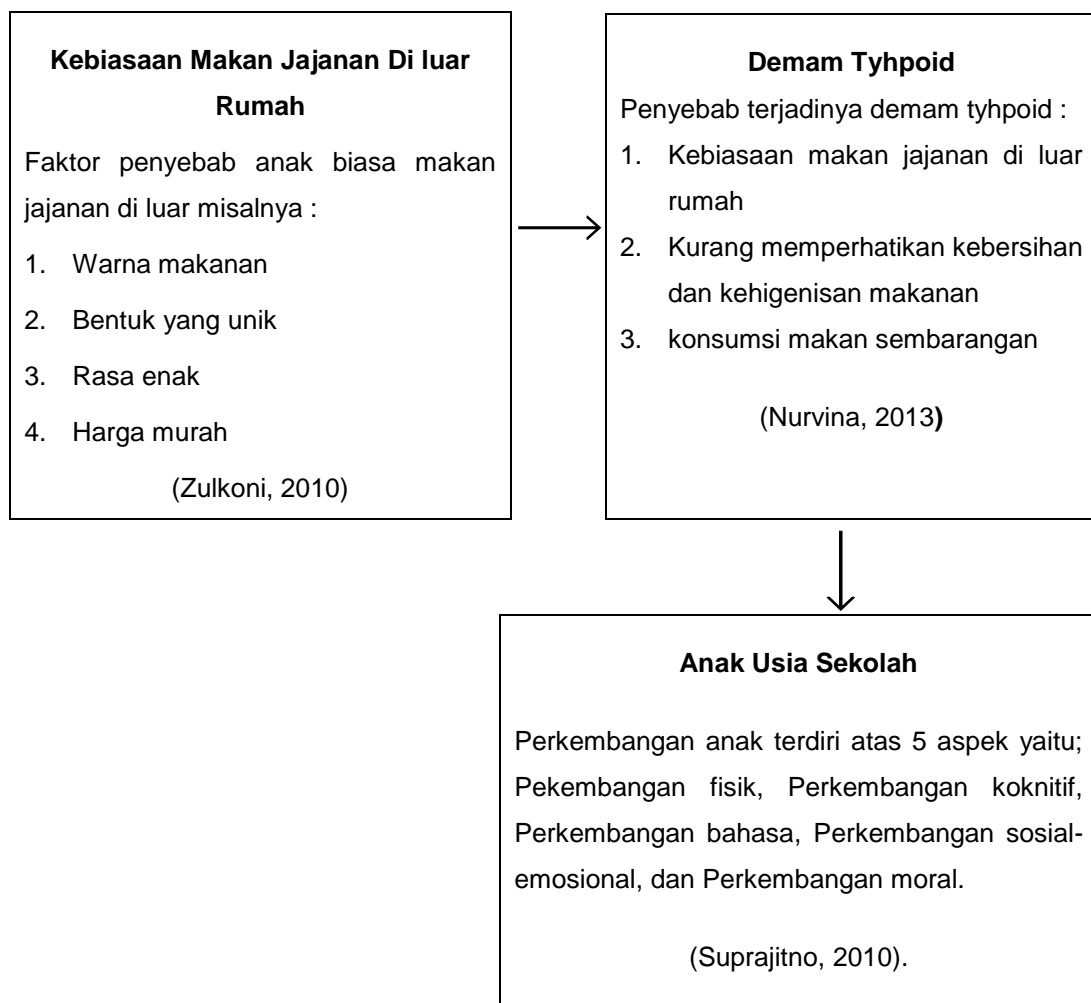
terdapat hubungan yang signifikan variabel usia terhadap kebiasaan makan jajanan di luar rumah (OR=4,667 ; P=0,001 terhadap kejadian demam tifoid. Usia anak 6-12 tahun rentan terhadap kejadian demam tifoid. Oleh karena itu perlu untuk memantau jenis makanan, perilaku makan, serta kebersihan untuk mencegah timbulnya demam tifoid.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Ruztam MZ, 2010) dan (Nurvina, 2012) yang menyatakan bahwa usia 6-12 tahun memiliki risiko yang lebih besar dalam mengalami demam tyhpid, dan usia juga merupakan faktor signifikan terhadap kejadian demam tyhpid pada anak. Hal ini di sebabkan karena anak cenderung lebih banyak meluangkan waktu atau melakukan aktivitas di luar rumah sehingga anak lebih bebas untuk memilih makan jajanan di luar rumah atau jajanan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan makanannya. Pada anak usia sekolah mereka tersebut lebih cenderung kurang memperhatikan kebersihan atau kehygienisan setiap perorangnya yang mungkin diakibatkan karena ketidaktahuan anak bahwa akibat dari kebiasaan makan dapat menyebabkan tertularnya penyakit demam tyhpid

Menurut pendapat bahwa usia merupakan faktor rentan terjadinya demam tyhpid. Karena pada anak usia sekolah mereka lebih senang melakukan kebiasaan makan jajanan, hal ini disebabkan karena dalam pikiran anak bahwa makanan jajanan yang ada di luar itu sangat enak dan menarik serta harganya yang murah

sehingga mengakibatkan timbulnya kebiasaan yang selalu dilakukan oleh setiap anak tanpa memperhatikan apakah makanan yang di luar itu baik atau tidak bagi tubuh mereka.

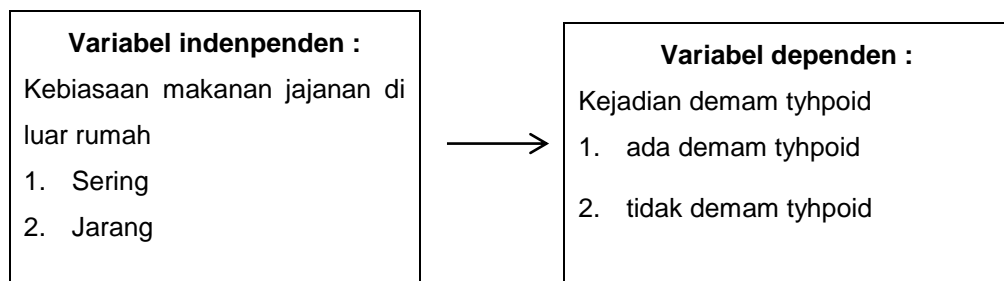
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 : kerangka teori penelitian

C. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2010) kerangka konsep merupakan suatu rumusan masalah atau implikasi dari setiap kerangka dan teori-teori yang telah mendukung sebuah penelitian. Kerangka konseptual merupakan kerangka untuk berfikir terhadap model konsep hubungan teori dengan macam-macam aspek yang telah diidentifikasi untuk permasalahan yang diteliti dan tidak diteliti.



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan patokan untuk jawaban sementara penelitian patokan atau dugaan sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam sebuah penelitian tersebut (Notoatmojo, 2016). Hipotesis dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

H_1 : Ada Hubungan kebiasaan makan jajanan diluar rumah dengan kejadian demam tyhpoid pada anak usia sekolah

H_0 :Tidak ada hubungan antara kebiasaan makan jajanan diluar rumah dengan kejadian demam typoid pada anak usia sekolah.